

## **PENGARUH KEBIJAKAN UTANG DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE (SEKTOR BASIC MATERIAL 2021-2023)**

Vina Angraini<sup>1</sup>, Andreas Yespi Lela<sup>2</sup>, Yufrendstus Arnold Moho<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas  
Pamulang

Email: yufrenmohoarnoldmoho@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kebijakan Utang (Debt Policy) dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena meningkatnya kompleksitas kebijakan perpajakan dan strategi perusahaan dalam meminimalkan beban pajak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis berupa regresi linier berganda. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik purposive sampling, sehingga menghasilkan 45 observasi perusahaan selama tiga tahun. Variabel Tax Avoidance diukur menggunakan proksi Effective Tax Rate (ETR), sedangkan Debt Policy dihitung melalui Debt to Asset Ratio (DAR) dan Sales Growth diukur berdasarkan pertumbuhan penjualan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt Policy tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, yang mengindikasikan bahwa penggunaan utang tidak digunakan perusahaan sebagai mekanisme tax shield untuk mengurangi beban pajak. Sebaliknya, variabel Sales Growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance, yang berarti perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung melakukan strategi penghindaran pajak untuk mempertahankan kinerja dan efisiensi keuangan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa faktor operasional perusahaan lebih dominan mempengaruhi perilaku penghindaran pajak dibandingkan faktor struktur pendanaan.

**Kata kunci :** Kebijakan Utang, Pertumbuhan Penjualan, Tax Avoidance, Basic Materials.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the influence of Debt Policy and Sales Growth on Tax Avoidance in Basic Materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2023 period. The background of this research is driven by the increasing complexity of tax regulations and corporate strategies in minimizing tax burdens. The study employs a quantitative research method with multiple linear regression analysis. The research sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 45 company observations over three years. Tax Avoidance is measured using the Effective Tax Rate (ETR), Debt Policy is measured using the Debt to Asset Ratio (DAR), and Sales Growth is calculated based on annual sales growth. The results indicate that Debt Policy has no significant effect on Tax Avoidance,*

*suggesting that companies do not utilize debt as a tax shield mechanism to reduce tax expenses. Conversely, Sales Growth has a positive and significant effect on Tax Avoidance, meaning that companies with higher sales growth tend to engage in tax avoidance strategies to maintain performance and financial efficiency. These findings imply that operational factors play a more dominant role than financing structure in influencing tax avoidance behavior.*

**Keywords :** *Debt Policy, Sales Growth, Tax Avoidance, Basic Materials.*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan instrumen penting dalam mendukung pembangunan nasional karena menjadi sumber penerimaan terbesar bagi negara. Optimalisasi penerimaan pajak sangat dipengaruhi oleh perilaku wajib pajak, termasuk perusahaan yang menjadi penyumbang utama pajak penghasilan badan. Namun, tidak sedikit perusahaan yang melakukan *tax avoidance*, yaitu upaya pengurangan beban pajak melalui mekanisme yang masih berada dalam batas legal, tetapi bertentangan dengan semangat regulasi perpajakan.<sup>1</sup> Praktik *tax avoidance* mengurangi potensi pendapatan negara serta menciptakan distorsi keadilan fiskal.

Dalam teori keuangan perusahaan, perilaku *tax avoidance* salah satunya dipengaruhi oleh kebijakan utang (*debt policy*). Penggunaan utang memberikan manfaat berupa *tax shield* karena biaya bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak.<sup>2</sup> Ross, Westerfield, dan Jaffe menyatakan bahwa manfaat *tax shield* merupakan alasan penting penggunaan utang dalam struktur modal dan menjadi determinan pengambilan keputusan pendanaan.<sup>3</sup> Namun hasil empiris belum konsisten. Annida dan Firmansyah (2022) misalnya menemukan bahwa kebijakan utang justru memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan di Indonesia, menunjukkan bahwa utang tidak selalu digunakan sebagai sarana efisiensi pajak.<sup>4</sup>

Selain itu, *sales growth* atau pertumbuhan penjualan juga menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam menilai kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan yang tinggi meningkatkan potensi laba kena pajak sehingga dapat mendorong manajemen mengoptimalkan perencanaan pajak. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung mengurangi agresivitas pajak karena ingin mempertahankan reputasi dan stabilitas jangka panjang.<sup>5</sup> Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance* masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor-sektor tertentu.

Sektor basic materials menjadi penting untuk diteliti karena karakteristiknya yang *capital intensive*, bergantung pada kondisi harga komoditas, serta sangat

sensitif terhadap regulasi lingkungan dan fiskal. Situmorang, Hamzani, dan Dosinta (2023) menemukan bahwa pada perusahaan basic materials, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara leverage tidak berpengaruh.<sup>6</sup> Temuan itu mengindikasikan adanya karakteristik unik sektor ini, sehingga penelitian terkait pengaruh kebijakan utang dan *sales growth* perlu dilakukan secara spesifik.

Selain faktor internal perusahaan, dinamika fiskal makro seperti peningkatan utang pemerintah daerah juga dapat memengaruhi perilaku pajak korporasi. Penelitian Shen et al. (2024) menunjukkan bahwa tingginya tekanan fiskal daerah berkorelasi positif dengan *tax avoidance* perusahaan, karena perusahaan berusaha mempertahankan stabilitas finansial dari tekanan eksternal.<sup>7</sup> Temuan tersebut memperkuat pentingnya penelitian pada periode 2021–2023, saat pemulihan ekonomi pascapandemi menyebabkan fluktuasi penjualan, dinamika struktur modal, dan perubahan perilaku manajemen pajak.

Di samping itu, perubahan regulasi perpajakan seperti penurunan tarif PPh Badan dari 25% menjadi 22% pada tahun 2022 juga berpotensi memengaruhi strategi perencanaan pajak perusahaan. Perubahan tarif ini telah terbukti menurunkan insentif perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, sebagaimana diuraikan oleh Hartono (2021) yang menemukan bahwa reformasi perpajakan cenderung meningkatkan kepatuhan sukarela perusahaan.<sup>8</sup> Kondisi tersebut semakin menunjukkan pentingnya meneliti variabel-variabel internal seperti kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan sebagai determinan perilaku *tax avoidance* perusahaan sektor basic materials.

Berdasarkan ketidakselarasan hasil penelitian terdahulu dan karakteristik sektor basic materials yang khas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **Pengaruh Pertumbuhan Kebijakan Utang dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Basic Materials Tahun 2021-2023**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru pada literatur perpajakan dan struktur modal serta memberikan wawasan bagi regulator, manajemen perusahaan, dan investor terkait variabel-variabel yang memengaruhi agresivitas pajak perusahaan.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Kebijakan Utang (Debt Policy) Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Basic Materials Periode 2021-2023 ?
2. Apakah Sales Growth Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Basic Materials Periode 2021-2023 ?

### **Tujuan Dari Penelitian**

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah serta memberikan kejelasan arah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan utang (debt policy) terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor basic materials periode 2021–2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor basic materials periode 2021–2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh simultan kebijakan utang dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor basic materials periode 2021–2023.

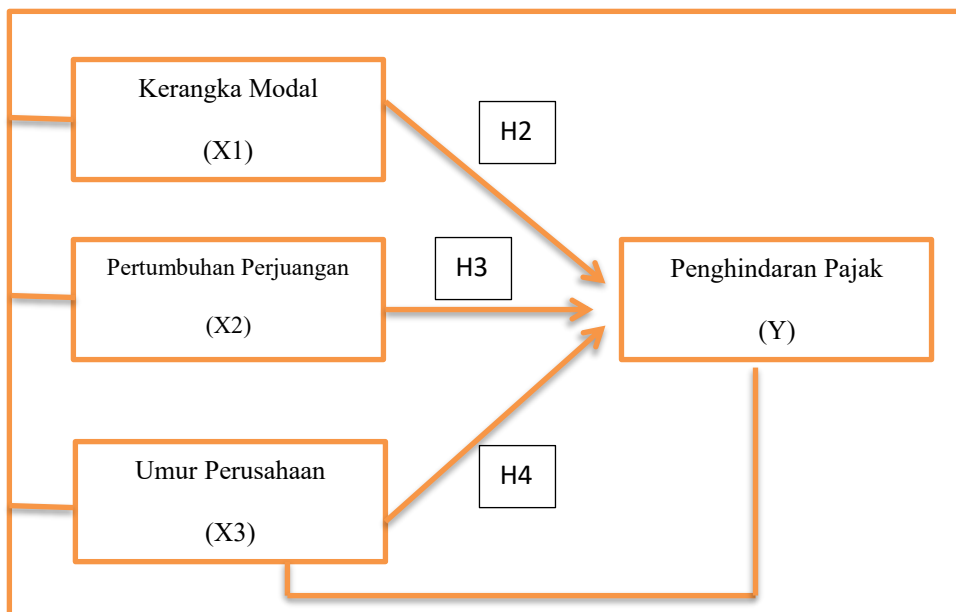
### **Kontribusi Penelitian**

Penelitian mengenai *Pengaruh Kebijakan Utang dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Basic Materials Periode 2021–2023* diharapkan memberikan beberapa kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoretis
  - 1) Memperkaya literatur mengenai tax avoidance dengan menghadirkan bukti empiris terbaru pada sektor basic materials, terutama pada periode pascapandemi yang ditandai dengan perubahan struktur modal dan fluktuasi pertumbuhan penjualan perusahaan.
  - 2) Mengklarifikasi inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, khususnya mengenai pengaruh kebijakan utang dan sales growth terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat atau menolak temuan sebelumnya, sehingga menambah kedalaman pemahaman teoretis dalam studi perpajakan dan keuangan perusahaan.
  - 3) Memberikan penguatan konsep dalam teori struktur modal (seperti *trade-off theory* dan *pecking order theory*) serta teori perencanaan pajak dengan menunjukkan bagaimana variabel internal perusahaan memengaruhi strategi penghindaran pajak.
2. Kontribusi Praktis
  - 1) Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendanaan dan strategi perencanaan pajak yang lebih efektif, dengan memperhatikan bagaimana penggunaan utang dan pertumbuhan penjualan memengaruhi tingkat tax avoidance.
  - 2) Bagi investor, penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menilai risiko fiskal perusahaan, terutama mengenai agresivitas pajak yang terkait dengan struktur modal dan kinerja penjualan.
  - 3) Bagi pemerintah dan regulator (Direktorat Jenderal Pajak, OJK, dan otoritas fiskal lainnya), penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat terkait pengawasan perpajakan serta meningkatkan efektivitas regulasi terhadap perusahaan yang memiliki kecenderungan melakukan tax avoidance.
3. Kontribusi Kebijakan
  - 1) Memberikan rekomendasi bagi otoritas pajak dalam mengembangkan strategi pengawasan yang lebih terarah pada sektor basic materials yang memiliki karakter *capital intensive* dan fluktuasi penjualan yang tinggi.

- 2) Mendukung upaya pemerintah dalam menciptakan sistem perpajakan yang lebih adil dan transparan dengan memahami faktor-faktor yang mendorong perusahaan melakukan tax avoidance.
- 3) Menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk menyusun regulasi mengenai struktur modal dan pelaporan keuangan perusahaan agar meminimalkan celah yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak secara agresif.

#### KERANGKA BERPIKIR



## 2. TEORITI AGENCY THEORY (TEORI KEAGENAN)

Teori Keagenan (Agency Theory) merupakan salah satu teori fundamental dalam ilmu keuangan dan akuntansi yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik modal) dan agent (manajer). Teori ini pertama kali dikembangkan secara komprehensif oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa perusahaan adalah kumpulan kontrak antara berbagai pihak yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Pada prinsipnya, teori keagenan berangkat dari asumsi bahwa manajer dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda, dimana manajer cenderung ingin memaksimalkan tujuan pribadi seperti bonus, keamanan posisi, maupun reputasi, sedangkan pemilik ingin memaksimalkan nilai perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut melahirkan konflik keagenan yang dapat memunculkan perilaku oportunistik dari pihak manajemen.<sup>10</sup>

Dalam konteks perpajakan, tax avoidance dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku keagenan. Manajer dapat mengurangi beban pajak perusahaan dengan berbagai metode legal untuk meningkatkan laba setelah pajak. Namun, tindakan ini tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik karena tax avoidance berpotensi menimbulkan risiko fiskal, risiko reputasi, dan biaya politik apabila strategi tersebut terlalu agresif.<sup>11</sup> Sehingga, pemilik memerlukan mekanisme pengawasan untuk mengurangi peluang manajer bertindak menyimpang.

#### 1. Agency Theory dan Kebijakan Utang (Debt Policy)

Kebijakan utang merupakan salah satu mekanisme pengendalian konflik keagenan. Menurut Brigham dan Houston, keberadaan utang menciptakan kewajiban tetap berupa pembayaran bunga yang mendorong manajer untuk disiplin dalam menggunakan dana perusahaan.<sup>12</sup> Kreditor akan melakukan pengawasan lebih ketat terhadap perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi, sehingga ruang gerak manajer dalam melakukan tindakan oportunistik seperti tax avoidance menjadi terbatas.

Selain itu, Ross, Westerfield, dan Jaffe menyebutkan bahwa penggunaan utang menciptakan *bonding cost*, yaitu biaya yang harus ditanggung manajer agar kreditor percaya bahwa perusahaan dikelola dengan baik. Pengawasan kreditor dan kewajiban pelaporan keuangan yang lebih ketat tersebut dapat mengurangi kecenderungan manajer melakukan tax avoidance.<sup>13</sup>

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi utang, semakin ketat pula pengawasan kreditor. Kreditor akan melakukan monitoring atas aktivitas perusahaan, termasuk keputusan manajemen terkait laporan keuangan dan perpajakan. Dengan pengawasan tersebut, ruang gerak manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti *tax avoidance* menjadi lebih terbatas.

$$\text{Tax Shield} = \text{Interest Expense} \times \text{Tax Rate}$$

Dengan adanya *tax shield*, perusahaan mungkin tidak perlu melakukan *tax avoidance* tambahan karena pengurangan pajak sudah diperoleh dari struktur modal berbasis utang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teori keagenan, utang dapat menurunkan *tax avoidance* (karena meningkatkan pengawasan) tetapi juga dapat menggantikannya (karena sudah menghasilkan penghematan pajak).

Namun dari perspektif lain, utang juga memberikan manfaat pajak berupa tax shield karena bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Dengan demikian, perusahaan mungkin tidak perlu melakukan tax avoidance tambahan karena manfaat pengurangan pajak sudah diperoleh melalui struktur modal berbasis utang. Hal ini memperlihatkan bahwa teori keagenan

memberikan penjelasan ganda: utang dapat menekan tax avoidance karena meningkatkan pengawasan, tetapi juga dapat menggantikan tax avoidance karena sudah memberikan manfaat pajak.

## 2. Agency Theory dan Sales Growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan pendapatan dari periode ke periode. Pada perusahaan dengan pertumbuhan tinggi, manajer sering menghadapi tekanan untuk menjaga kinerja perusahaan agar tetap terlihat baik di mata investor dan kreditor. Tekanan ini dapat mendorong manajer melakukan tax avoidance untuk mempertahankan laba bersih yang tinggi.<sup>14</sup>

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

Pada perusahaan dengan pertumbuhan tinggi, manajer biasanya menghadapi tekanan untuk menjaga kinerja perusahaan agar tetap terlihat baik di mata investor dan kreditor. Kondisi ini dapat mendorong manajer melakukan *tax avoidance* untuk mempertahankan laba bersih yang tinggi.

Namun, dari sisi keagenan, perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi biasanya berada dalam sorotan publik dan pasar modal, sehingga manajer cenderung menghindari praktik tax avoidance yang terlalu agresif demi menjaga reputasi perusahaan. Dengan demikian, agency theory kembali menunjukkan bahwa perilaku manajemen dalam mengambil keputusan terkait pajak dipengaruhi oleh insentif, tekanan, dan mekanisme pengawasan yang melekat pada kondisi perusahaan.

## 3. METODE RISET

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif-kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini membutuhkan pengukuran numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis secara objektif.<sup>15</sup>

Penelitian asosiatif relevan untuk menganalisis pengaruh kebijakan utang dan sales growth terhadap tax avoidance, karena kedua variabel tersebut bersifat terukur dan dapat diuji hubungan kausalnya melalui model regresi. Selain itu, pendekatan kuantitatif memungkinkan penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi pada populasi sektor Basic Materials.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 202-2023. Sektor ini dipilih karena memiliki struktur modal dan karakteristik pajak yang berbeda dibandingkan sektor lain, sehingga memberikan konteks empiris yang penting untuk menguji pengaruh kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance.

b. Sampel

Sampel penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian.<sup>16</sup>

Adapun kriteria pemilihan sampel adalah :

- 1) Perusahaan termasuk dalam sektor Basic Materials dan terdaftar secara konsisten di BEI selama 2021–2023.
- 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) lengkap selama periode penelitian.
- 3) Perusahaan memiliki data lengkap mengenai total utang, penjualan, beban pajak, dan laba sebelum pajak. Tidak mengalami delisting atau suspensi panjang selama periode penelitian.

Teknik purposive sampling dipilih karena tidak semua perusahaan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan, sehingga perlu pemilihan sampel yang sesuai dengan kebutuhan analisis variabel penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui catatan, arsip, laporan keuangan, dan dokumen publik lainnya.<sup>17</sup>

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa :

1. Laporan keuangan (annual report) tahun 2021–2023
2. Data penjualan, utang, dan beban pajak perusahaan
3. Artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan buku sebagai landasan teori.

Metode dokumentasi dipilih karena data perusahaan telah dipublikasikan secara resmi sehingga bersifat objektif, akurat, dan dapat diuji ulang oleh peneliti lain. Selain itu, data sekunder memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang komprehensif tanpa perlu melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

### **4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, teori keagenan, dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1) Hipotesis Parsial

H1: Kebijakan utang berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor Basic Materials.

H2: Sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor Basic Materials.



## 2) Hipotesis Simultan

H3: Kebijakan utang dan sales growth berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance.

Ketiga hipotesis ini akan diuji menggunakan teknik analisis regresi untuk mengetahui apakah pengaruh yang terjadi signifikan secara statistik.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik kuantitatif melalui beberapa tahapan, yaitu :

### a) Statistik Deskriptif

Digunakan untuk menggambarkan data penelitian seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Tahapan ini memberikan gambaran awal karakteristik variabel sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

### b) Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi dilakukan, model harus memenuhi asumsi klasik, meliputi:

1. Uji Normalitas - untuk memastikan residual berdistribusi normal.
2. Uji Multikolinearitas - untuk melihat ada tidaknya hubungan kuat antarvariabel independen.
3. Uji Heteroskedastisitas - untuk memastikan varians residual adalah konstan.
4. Uji Autokorelasi - memastikan tidak ada korelasi residual dari waktu ke waktu.

Dalam uji asumsi klasik pada penelitian ini sangat diperlukan agar hasil pada regresi lebih valid dan reliabel dalam sebuah penelitian.<sup>18</sup>

## 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing data yang telah digunakan dalam penelitian yang berisi nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi.

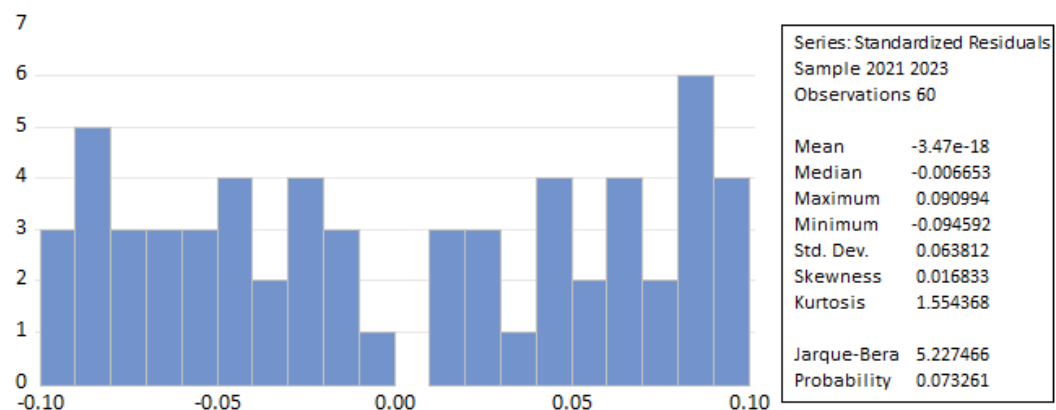
**Tabel 4.1**

|              | Y        | X1       | X2       |
|--------------|----------|----------|----------|
| Mean         | 0.231134 | 0.411994 | 0.204144 |
| Median       | 0.221459 | 0.424380 | 0.150163 |
| Maximum      | 0.680452 | 0.921960 | 0.858027 |
| Minimum      | 0.024267 | 0.033760 | 0.007235 |
| Std. Dev.    | 0.098171 | 0.251541 | 0.161630 |
| Skewness     | 1.625020 | 0.255428 | 1.494981 |
| Kurtosis     | 9.561479 | 2.050382 | 5.823866 |
| Jarque-Bera  | 134.0394 | 2.906869 | 42.28523 |
| Probability  | 0.000000 | 0.233766 | 0.000000 |
| Sum          | 13.86801 | 24.71963 | 12.24862 |
| Sum Sq. Dev. | 0.568613 | 3.733103 | 1.541325 |
| Observations | 60       | 60       | 60       |

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap penghindaran pajak (Y) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.407413, nilai minimum sebesar 0.033760 dan nilai maksimum sebesar 0.921960, dengan Nilai standar deviasi sebesar 0.250698 selama periode 2021-2023. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Kebijakan Utang (X1) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.092559, nilai minimum sebesar -0.0421724 dan nilai maksimum sebesar 1.2852225 dengan Nilai standar deviasi sebesar 0.231061 selama periode 2021-2023. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap pertumbuhan penjualan (X2) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.231174, nilai minimum sebesar -0.024267, nilai maksimum sebesar 0.680452 dan standar deviasi sebesar 0.095816 selama periode 2021-2023

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



Dari gambar 4.1 diketahui nilai Probability sebesar 0.073261 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  (0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal. Maka penelitian dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.1.1**

|    | X1        | X2        |
|----|-----------|-----------|
| X1 | 1.000000  | -0.088986 |
| X2 | -0.088986 | 1.000000  |

Pada tabel 4.11 tersebut di atas menunjukkan nilai untuk setiap variabel independen X1 dengan X2 dan sebaliknya sebesar -0.088986. Hal ini menunjukkan bahwa

masing-masing variabel independen tidak terdapat nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,9 sehingga uji ini menemukan tidak terjadinya multikolinieritas antara variabel independen.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.1.2**

Heteroskedasticity Test: Glejser  
Null hypothesis: Homoskedasticity

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic         | 1.693297 | Prob. F(3,81)       | 0.1750 |
| Obs*R-squared       | 5.016162 | Prob. Chi-Square(3) | 0.1706 |
| Scaled explained SS | 9.693189 | Prob. Chi-Square(3) | 0.0214 |

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak terjadi heteroskedastisitas dengan nilai Obs R-square Prob. Chi Square adalah  $0.1706 > 0.05$  dengan demikian dapat ditarik Kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas..

### Uji Autokolerasi

**Tabel 4.1.3**

|                    |          |                       |           |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared          | 0.569514 | Mean dependent var    | 0.231134  |
| Adjusted R-squared | 0.331614 | S.D. dependent var    | 0.098171  |
| S.E. of regression | 0.080259 | Akaike info criterion | -1.930529 |
| Sum squared resid  | 0.244780 | Schwarz criterion     | -1.162602 |
| Log likelihood     | 79.91586 | Hannan-Quinn criter.  | -1.630150 |
| F-statistic        | 2.393918 | Durbin-Watson stat    | 2.578637  |
| Prob(F-statistic)  | 0.009417 |                       |           |

Berdasarkan hasil dari uji autokorelasi, menunjukkan bahwa nilai dari uji Durbin-Watson (DW) sebesar 2.578637. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson menggunakan nilai signifikansi 0.05 atau  $\alpha = 5\%$ , jumlah sampel observasi 60 ( $n = 60$ ), dan jumlah variable independent 2 ( $k = 2$ ). Maka nilai tabel Durbin-Watson didapat  $DU = 1.6889$ . karena nilai DW 2.578637 Iebih besar dari batas (du) 1.6889 dan kurang dari  $4 - 1.6889$  maka  $DU < DW < 4 - DU$  Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

### Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yaitu regresi yang menggabungkan sekaligus data cross-section dan time series dalam sebuah

persamaan. Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Hasil analisis regresi data panel disajikan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

**Tabel 4.1.4**

| Dependent Variable: Y                   |             |            |             |        |
|---|-------------|------------|-------------|--------|
| Method: Panel Least Squares             |             |            |             |        |
| Date: 12/12/25 Time: 17:11              |             |            |             |        |
| Sample: 2021 2023                       |             |            |             |        |
| Periods included: 3                     |             |            |             |        |
| Cross-sections included: 20             |             |            |             |        |
| Total panel (balanced) observations: 60 |             |            |             |        |
| Variable                                | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
| C                                       | 0.327156    | 0.047460   | 6.893295    | 0.0000 |
| X1                                      | -0.154204   | 0.103858   | -1.484757   | 0.1459 |
| X2                                      | -0.159159   | 0.082397   | -1.931600   | 0.0609 |

Berdasarkan rumus tersebut maka didapatkan persamaan hasil regresi bergandanya sebagai berikut:

$$Y = 0.327156 + -0.154204 \cdot X1 - 0.159159 \cdot X2$$

Hasil persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0.327156 yang berarti jika variabel independen adalah nol (0), maka besarnya *Tax Avoidance* adalah sebesar 0.327156 dan sebaliknya.
2. Nilai koefisien regresi Kebijakan Utang yang diperoleh sebesar -0.154204 bernilai negatif, hal ini berarti setiap terjadinya kebijakan utang akan menurunkan *Sales Growth* sebesar -0.154204 dan sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi *Sales Growth* yang diperoleh sebesar -0.159159 bernilai negatif, hal ini berarti setiap kenaikan *Sales Growth* akan menurunkan *Tax Avoidance* sebesar -159159 dan sebaliknya.

### Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

**Tabel 4.1.5**

|                    |          |
|--------------------|----------|
| R-squared          | 0.569514 |
| Adjusted R-squared | 0.331614 |
| S.E. of regression | 0.080259 |
| Sum squared resid  | 0.244780 |
| Log likelihood     | 79.91586 |
| F-statistic        | 2.393918 |
| Prob(F-statistic)  | 0.009417 |

Berdasarkan hasil dari perhitungan dengan menggunakan Eviews 12 pada tabel 4.1.5 di atas diperoleh Koefisien Determinasi Adjusted R- Squared (R<sup>2</sup>) variabel Kebijakan Utang (X1), dan Pertumbuhan Penjualan (X2), secara simultan terhadap variabel *Tax Avoidance* (CETR) sebesar 0.331614 yang bersifat korelasinya masih belum kuat. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel bebas variabel Kebijakan Utang (X1), dan Pertumbuhan Penjualan (X2), secara simultan terhadap variabel terikat *Tax Avoidance* (CETR) adalah sebesar 33.1614%% sedangkan sisanya sebesar 66.8386% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

### Uji F (Simultan)

**Tabel**

|                    |          |                       |           |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared          | 0.569514 | Mean dependent var    | 0.231134  |
| Adjusted R-squared | 0.331614 | S.D. dependent var    | 0.098171  |
| S.E. of regression | 0.080259 | Akaike info criterion | -1.930529 |
| Sum squared resid  | 0.244780 | Schwarz criterion     | -1.162602 |
| Log likelihood     | 79.91586 | Hannan-Quinn criter.  | -1.630150 |
| F-statistic        | 2.393918 | Durbin-Watson stat    | 2.578637  |
| Prob(F-statistic)  | 0.009417 |                       |           |

Hasil pengujian analisis regresi data panel pada tabel 4.16 tersebut diatas, adalah menunjukkan hasil dari F-hitung variabel Kebijakan Utang (X1), dan Pertumbuhan Penjualan (X2), secara simultan adalah sebesar 2.393918 lebih kecil dari pada F-tabel 4.01 ( $4.01 > 2.72$ ) dan ditunjukkan juga nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ( $0.009417 < 0,05$ ) maka dapat diartikan bahwa H0 ditolak dan H4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Kebijakan Utang (X1), dan Pertumbuhan Penjualan (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh *Positive* dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

### Uji t (Parsial)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.327156    | 0.047460   | 6.893295    | 0.0000 |
| X1       | -0.154204   | 0.103858   | -1.484757   | 0.1459 |
| X2       | -0.159159   | 0.082397   | -1.931600   | 0.0609 |

Pengaruh Kebijakan Utang yang diproyeksikan dengan X1 terhadap *Tax Avoidance* yang mempunyai nilai t-Statistic sebesar -1.484757 lebih kecil dari t-tabel 1.671553 dengan nilai probability atau tingkat signifikansinya senilai (0.1459 > 0,05) Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Utang tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan yang diproksikan dengan X2 terhadap *Tax Avoidance* yang mempunyai nilai t-Statistic sebesar -1.931600 lebih kecil dari t-tabel 1.671553 dengan nilai probability atau tingkat signifikansinya senilai (0.0609 > 0,05). ) Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat dari hasil Uji F (Simultan) dinyatakan bahwa Kebijakan Utang, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* dikarenakan tingkat Prob (F-Statistic) senilai 0.009417 < 0,05. Hasil yang menyatakan Kebijakan Utang berpengaruh terhadap penghindaran pajak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (saputra&asyik, 2017). Hasil penelitian yang menunjukkan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marta & Nofryanti, 2023).

Kebijakan Utang yang diproyeksikan dengan X1 tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak dikarenakan tingkat signifikansinya senilai 0.1459 > 0.05. Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa Kebijakan Utang tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pertumbuhan Penjualan yang diproksikan dengan X2 berpengaruh *positive* terhadap Penghindaran Pajak dikarenakan tingkat signifikansinya senilai 0.0609 > 0.05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian terkait dengan pertumbuhan penjualan yang dilakukan oleh Calvin (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (sales growth) tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 45 observasi perusahaan sektor Basic Materials periode 2021–2023, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan Utang (Debt Policy) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Basic Materials selama periode penelitian. Hasil regresi menunjukkan bahwa tingginya tingkat utang tidak selalu mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik penghindaran pajak. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan utang lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan pendanaan operasional dan struktur keuangan daripada motivasi memperoleh penghematan pajak melalui beban bunga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Nugroho yang menyatakan bahwa debt policy tidak selalu berfungsi sebagai mekanisme tax shield yang efektif.
2. Sales Growth tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi atau rendah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Calvin (2015) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel operasional yang berkaitan dengan dinamika Kebijakan Utang (*Debt Policy*) lebih memengaruhi kecenderungan Tax Avoidance dibandingkan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) dalam konteks perusahaan sektor Basic Materials.

## SARAN

Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah perusahaan yang akan dijadikan populasi ataupun sampel penelitian dan tidak hanya terbatas pada sektor *basic industrials* saja, dan menggunakan periode waktu penelitian yang relative lebih lama kemudian dapat menambah variabel lain serta dapat memodifikasi metode dalam perhitungan variabel-variabel independen dan dependen dengan metode-metode lainnya sesuai dengan kondisi maupun situasi penelitian yang hendak diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annida, R., & Firmansyah, A. (2022). "Debt Policy and Tax Avoidance: Evidence from Indonesian Companies." *Jurnal Akuntansi*, 26(2).
- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Bungin, Burhan. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Ghozali, Imam. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, R. (2021). "Pengaruh Reformasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan." *Jurnal Perpajakan Indonesia*, 10(2).

- Jensen, Michael C., & Meckling, William H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Andi.
- Nazir, Moh. (2019). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ross, Stephen A., Westerfield, Randolph W., & Jaffe, Jeffrey F. (2016). *Corporate Finance*. New York: McGraw-Hill.
- Ross, Stephen A., Westerfield, Randolph W., & Jaffe, Jeffrey F. (2021). *Corporate Finance* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, Mutia. (2020). "Sales Growth and Corporate Tax Avoidance." *Journal of Accounting Research*, 9(1), 60–75.
- Shen, C., Li, Y., & Wong, J. (2024). "Local Government Debt Pressure and Corporate Tax Avoidance." *China Finance Review International*.
- Situmorang, R., Hamzani, A., & Dosinta, G. (2023). "Determinants of Tax Avoidance in Basic Materials Sector Firms." *Jurnal Keuangan dan Perpajakan*, 2023.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zain, M. (2019). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.